

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. SMA Negri 1 Rantau

a. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SMAN 1 RANTAU	
2	NPSN	:	30301491	
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	JL. BRIGJEN. H. HASAN BASRY KM.2 RANTAU	
	RT / RW	:	10/0	
	Kode Pos	:	71111	
	Kelurahan	:	Rantau Kiwa	
	Kecamatan	:	Kec. Tapin Utara	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Tapin	
	Provinsi	:	Prov. Kalimantan Selatan	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-2.928225	Lintang
		:	115.16805	Bujur
2. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:	99/KS/BIII/ba/66	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1966-12-17	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10	SK Izin Operasional	:	0057/Disdik/2014	
11	Tanggal SK Izin Operasional	:	2015-01-08	
3. Kontak Sekolah				
20	Nomor Telepon	:	051731142	
21	Nomor Fax	:	05172035037	
22	Email	:	humas.sman1rantau@gmail.com	
23	Website	:	http://www.sman1rantau.sch.id , http://smarantau.blogspot.com	

6. Drs. H. Nadirsyah (1991—1993)
7. Drs. M. Husni Thamrin (1993—1999)
8. Drs. M. Ardiansyah (2000—2003)
9. Drs. H. Nur Efendy (2003—2008)
10. Drs. H. Mansyah (2008—2013)
11. Drs. H. Muhammad Nurdin, M.Pd. (2013—2020)
12. Muhammad Syukrani, S.Pd. (2020—2022)
13. Mohamad Farid Amrullah, S.Pd., M.M.Pd. (2022—Sekarang)

SMA Negeri 1 Rantau merupakan sekolah favorit siswa lulusan SMP dan MTs untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang menengah atas di kota Rantau. SMA Negeri 1 Rantau meningkatkan proses pembelajarannya dengan menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas X kelas XI dan kelas XII. SMA Negeri 1 Rantau memiliki Guru-guru dan Tenaga Administrasi Sekolah Terbaik, Berpengalaman, Terlatih, Berdedikasi Tinggi, dan Profesional di Bidangnya.

d. Visi Misi SMA Negeri 1 Rantau

1) Visi

“Membentuk insan yang beriman taqwa, berbudi pekerti luhur, unggul dalam mutu dan berbudaya lingkungan serta mampu bersaing di era global.”

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi saat ini akan datang, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

2) Misi

Untuk mewujudkan, SMA Negeri 1 Rantau menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai budaya, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan budi pekerti luhur dan peduli sesama.
- b) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga bisa mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa secara optimal.
- c) Menumbuhkembangkan budaya mutu dan semangat keunggulan, sehingga mampu bersaing di era global.
- d) Menumbuhkembangkan sikap peduli atau sadar lingkungan (DARLING) melalui pembelajaran yang berkelanjutan.
- e) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan asri secara rutin.
- f) Tindakan pencemaran terhadap lingkungan.
- g) Pelestarian lingkungan hidup melalui pembuatan hutan sekolah dengan menanam pohon yang sudah mulai langka.

e. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMA

Nagri 1 Rantau

1) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Pendidik		Jumlah	Tenaga Kependidikan		Jumlah	Total
		L	P		L	P		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	9(5+8)
1	Jumlah Guru dan Tendik	10	28	38	7	6	13	51
	Jumlah Guru	10	28	38				38
	Jumlah Tenaga Kependidikan	-	-	-	7	6	13	13
2	Menurut Status Kepegawaian	10	28	38	7	6	13	51
	Tetap (PNS/PPPK/Yayasan)	10	25	35	1	1	2	37
	Tidak Tetap							
	- Bantu							
	- Honor Daerah	-	1	1	6	5	11	12
	- Honor Sekolah	-	2	2				2
3	Menurut Golongan	10	25	25	1	1	2	37
	Golongan I							
	Golongan II							
	Golongan III	7	13	20	-	1	1	21
	Golongan IV	3	12	15	1	-	1	16
4	Menurut Ijazah	10	28	38	7	6	13	51
	SD/Sederajat							
	SMP/Sederajat	-	-	-	1	-	1	1
	SMA/Sederajat	-	-	-	2	3	5	5
	D3/Sederajat	1	-	1	-			1
	D4/Sederajat							
	S1/Sederajat	7	27	34	4	3	7	41
	S2/Sederajat	2	1	3	-	-	-	3
	S3/Sederajat							

5	Menurut Agama	10	28	38	7	6	13	51
	Islam	10	28	38	7	6	13	51
	Protestan							
	Katolik							
	Hindu							
	Budha							
	Konghucu							
	Kepercayaan lainnya							
6	Pendidik Menurut Status	10	28	38				38
	Guru Induk	10	28	38				38
	Guru Non Induk							
7	Pendidik Menurut Status Sertifikasi	10	28	38				38
	Sertifikasi	5	22	27				27
	Belum Sertifikasi	5	6	11				11

2) Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik

No.	Peserta Didik	Peserta didik		Jumlah
		L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Menurut Tingkat	287	364	651
	Tingkat X	110	141	251
	Tingkat XI	113	114	227
	Tingkat XII	64	109	173
2	Menurut Agama	228	363	651
	Islam	282	354	636
	Protestan	3	8	11
	Katolik	2	1	3
	Hindu	1		1
	Budha			
	Konghucu			
	Kepercayaan lainnya			
3	Menurut Usia	221	430	651

	16 – 18 Tahun	203	407	610
	> 18 Tahun	18	23	41
4	Menurut Penghasilan Ortu	288	363	651
	< 1.000.000	52	81	133
	1.000.000 – 1.999.999	80	103	182
	2.000.000 – 4.999.999	134	152	287
	5.000.000 – 20.999.999	22	26	48
	> 20.000.000			
	Tidak Berpenghasilan			
5	Menurut Status	221	430	651
	Peserta Didik Baru	110	141	651
	Peserta Didik	177	223	401
	Mengulang			
	Putus Sekolah			

Tabel 4.4 Kondisi

No.	Kondisi	Jumlah Rombel
(1)	(2)	(3)
1	Tingkat X	7
2	Tingkat XI	6
3	Tingkat XII	7

f. Kondisi Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5 Kondisi Sarana dan Prasarana

No.	Kondisi	Ruang Kelas	Ruang Perpustakaan	Ruang UKS	Lab Biologi	Ruang Kepek	Ruang Guru	Ruang TU	Lab Komputer	Lab Bahasa	Lab Kimia	Lab Fisika	Musholla	Aula	WC Guru (L)	WC Guru (P)	WC Siswa (L)	WC Siswa (P)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
1	Baik	23	1	1	1	1	1	1	1	*	1	1	1	1	2	2	9	10
Jumlah		23	1	1	1	1	1	1	1	*	1	1	1	1	2	2	9	10

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Tanggapan Guru PAI dalam Pendekatan *Deep learning* di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi partisipatif dalam pembelajaran PAI, wawancara mendalam dengan dua orang guru PAI dan sebelas peserta didik, serta analisis dokumen pendukung di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin, ditemukan bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya dipahami sebagai konsep pembelajaran, tetapi telah diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, pemahaman kontekstual, serta penguatan nilai-nilai keislaman.

Penerapan pendekatan *Deep Learning* terlihat melalui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, seperti diskusi, studi kasus kontekstual, wawancara dengan narasumber, dan proyek kelompok. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam serta meningkatkan kesadaran dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan.

Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin tidak sekadar menjadi istilah dalam kebijakan pembelajaran, tetapi telah tercermin dalam praktik pembelajaran melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

Ketiga pilar utama berkesadaran (*Mindful Learning*), bermakna (*Meaningful Learning*), dan menggembirakan (*Joyful Learning*) yang menjadi prinsip inti Pasal 3 Permendikdasmen No. 1 Tahun 2026 yang berbunyi:

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan saling memuliakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu berdasarkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.
- b. Berkesadaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan proses pembelajaran yang membantu murid memahami tujuan pembelajaran sehingga termotivasi, aktif belajar, dan mampu mengatur diri sendiri.
- c. Bermakna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika Murid dapat menerapkan apa yang dipelajari dan membangun pengetahuan baru dalam kehidupan nyata, secara kontekstual, dan/atau yang terkait bidang ilmu lain.
- d. Menggembirakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan proses pembelajaran yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Secara konsisten terwujud dalam

praktik kelas. Penulis telah mengamati bahwa Guru PAI 1 lebih menekankan pembelajaran bermakna melalui studi kasus yang mengaitkan QS. Al-Mujadalah ayat 11 dengan etika digital remaja. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ⁶³

Sehingga siswa tidak hanya memahami teks ayat, melainkan mampu merefleksikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Kabupaten Tapin. Sementara itu, guru PAI 2 mengimplementasikan prinsip *Joyful Learning* melalui kegiatan proyek kelompok yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkreasi dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui media digital. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pembuatan konten dakwah digital menggunakan aplikasi Canva. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi PAI, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan komunikasi⁶⁴ dalam menyajikan nilai-nilai Islam melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka, menciptakan suasana belajar yang interaktif, menantang, dan memotivasi sebagaimana diatur dalam Pasal 9 ayat (1) Permendikdasmen yang menyatakan pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Mujadalah/58:11

⁶⁴ Sufiani dan Marzuki, "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 126.

menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis murid.

Secara kualitatif, penulis melakukan observasi selama enam kali pertemuan pembelajaran PAI dan menemukan adanya perubahan positif dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi dengan memperhatikan materi, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung (*Mindful Learning*). Selain itu, peserta didik mampu menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari melalui pembahasan kasus dan pengalaman nyata (*Meaningful Learning*). Proses pembelajaran juga menunjukkan suasana yang lebih menyenangkan karena peserta didik terlibat dalam aktivitas kolaboratif, proyek kelompok, dan kegiatan kreatif yang membuat pembelajaran tidak monoton (*Joyful Learning*).

Sintaks pembelajaran yang digunakan oleh kedua guru PAI, yaitu tahap persiapan, eksplorasi, aplikasi, dan refleksi, menunjukkan keselarasan dengan prinsip Pembelajaran Mendalam. Tahapan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami materi, mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses Pembelajaran yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran diarahkan agar murid memperoleh pengalaman belajar melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Selaras dengan Pasal 7

berbunyi : *langkah pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b merupakan tahapan yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar kepada murid dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan Pasal 10 menyatakan (1) Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan agar Murid mendapatkan pengalaman belajar: a. memahami; b. mengaplikasi; dan c. merefleksi.*

Penulis telah menganalisis bahwa peran guru sebagai keteladanan, pendamping, dan fasilitator sebagaimana Pasal 9 ayat 3–6 menyatakan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh Pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan dan fasilitasi.
- b. Keteladanan dilakukan dengan menunjukkan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari dan sikap terbuka, saling menghargai, serta bersedia bekerja bersama murid.
- c. Pendampingan dilakukan dengan memberikan dukungan dan bimbingan bagi murid serta mendorong murid untuk membangun pengetahuan secara aktif.
- d. Fasilitasi dilakukan dengan menyediakan akses dan kesempatan belajar serta memberikan ruang kepada Murid untuk menciptakan strategi belajarnya sendiri, juga telah terlaksana dengan baik, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, nyaman, dan inklusif sesuai kerangka pembelajaran Pasal 12 berbunyi (1) Pelaksanaan pembelajaran mengikuti kerangka pembelajaran yang terdiri atas praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pemanfaatan teknologi.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, penulis telah menemukan bahwa kebijakan ini sangat relevan karena PAI bersifat *holistic* melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga sebagaimana diamanatkan Pasal 3 ayat (1) yang berbunyi: Proses pembelajaran dilaksanakan dengan saling memuliakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara *holistik* dan terpadu berdasarkan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

Pelaksanaan *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi agama, tetapi juga memperkuat pengamalan nilai budi pekerti melalui proyek kontekstual yang membangun profil lulusan: keimanan, penalaran kritis, kolaborasi, dan akhlak mulia. Meskipun demikian, penulis telah mengidentifikasi beberapa ketegangan pelaksanaan, yaitu keterbatasan waktu (hanya 3 JP per minggu), heterogenitas kemampuan siswa yang masih berorientasi hafalan, serta keterbatasan infrastruktur digital di daerah pinggiran. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan sekolah telah selangkah di depan dalam mengadopsi Permendikdasmen No. 1 Tahun 2026 yang baru diundangkan Januari 2026, masih diperlukan penguatan melalui pelatihan guru dan penyesuaian beban jam pelajaran agar pelaksanaan *Deep Learning* dalam PAI dapat mencapai efektivitas optimal. Secara keseluruhan, penulis telah menyimpulkan bahwa kebijakan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Rantau tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan mampu berpikir kritis sesuai dengan dimensi profil lulusan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada dua orang guru PAI di SMA Negeri 1 Rantau, penulis menemukan pemahaman yang kuat dan Kebijakan *Deep Learning* yang selaras dengan kajian teori Bab II mengenai, khususnya landasan filosofis, empiris, serta ketiga pilar *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* sebagaimana diuraikan dalam subbab E, F, dan G Bab II.

Guru pertama, Bapak (EYA) memahami kebijakan *Deep Learning* secara yuridis dan operasional. Ia menyatakan:

“Saya memahaminya berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 1 tahun 2026 untuk kebijakan deep learning dan Keputusan Kepala BSKAP (Badan Standar, kurikulum, dan Asesment Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 mengenai *capaian pembelajaran dalam hal ini pendidikan agama islam dan budi pekerti*. ”⁶⁵

Pernyataan ini selaras dengan landasan kebijakan pada Bab II poin A.1 (Landasan Kebijakan *Deep Learning*) yang menekankan kesesuaian dengan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026. Ia juga menegaskan keselarasan dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan

“Iya sangat selaras karena di Permendikdasmen Nomor 1 tahun 2026 tersebut menjabarkan secara terperinci mengenai pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* terkhusus bagian dalam mengelola pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. ”⁶⁶

Dalam penerapan strategi (Bab II sub B), EYA mengintegrasikan ketiga pilar secara konkret. Untuk *Mindful Learning* ia menggunakan refleksi awal dan akhir; untuk *Meaningful Learning* ia mengaitkan materi dengan peristiwa aktual;

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Kamis, 23 April 2026, Pukul 09.23 WITA)

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Kamis, 23 April 2026, Pukul 09.30 WITA)

serta untuk *Joyful Learning* ia memanfaatkan syair yang dinyanyikan bersama dan proyek kelompok ke lapangan (misalnya ke Polres dan Kemenag). Ia menjelaskan:

“Biasanya saya mengaitkakan dengan peristiwa yang sedang hangat terjadi, lalu beberapa waktu dalam pembelajaran saya biasanya menggunakan refleksi awal dan refleksi akhir untuk murid. Adapun untuk bagian joyfulnya saya menggunakan syair yang dinyanyikan bersama sama untuk memberi semangat dan menyenangkan lalu terkadang saya membuat kelompok untuk murid terjun langsung ke lapangan terkait materi misal ke Polres, Kemenag, dan semacamnya.”⁶⁷

Desain sintaks pembelajaran yang ia gunakan (Bab II sub D) juga mengikuti sintaks *Deep Learning* secara utuh: mulai dari asesmen diagnostik, *backward design*, hingga kolaborasi dengan AI untuk efisiensi. Ekspektasinya terhadap siswa selaras dengan dimensi profil lulusan Bab II “siswa dapat peka dengan sekitarnya dan dapat mengamalkan apa yang konsep materi ajarkan kepada mereka.”⁶⁸ Tantangan utama yang ia hadapi adalah keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan siswa, sementara keberhasilan terlihat pada contoh konkret:

“Cukup berhasil pada sebagian murid, contoh konkretnya adalah mereka mulai sadar akan pentingnya shalat saat disekolah walaupun ada yang tidak berjamaah atau shalat setelah kami berjamaah. kesadaran akan menjaga lingkungan mulai terbiasa.”⁶⁹

Guru kedua, Ibu (SN) memandang *Deep learning* sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sesuai dengan teori konstruktivisme yang dibahas pada Bab II sub A. Ia menyatakan:

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Kamis, 23 April 2026, Pukul 09.40 WITA)

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Kamis, 23 April 2026, Pukul 09.43 WITA)

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Kamis, 23 April 2026, Pukul 10.00 WITA)

“*Deep Learning* lebih memfokuskan kepada siswa yang lebih aktif, bukan semata-mata informasi belajar yg didapat dari guru saja namun siswa – siswa yang berada di dalam kelas tersebut diajak berperan aktif untuk memberikan informasi maupun ilmu yg ditangkap disekitar kita untuk dijadikan bahan ajar.”⁷⁰

SN juga menghubungkan pendekatan ini dengan kondisi emosional siswa dan menjadikannya bermakna melalui pemantik kekinian serta refleksi. Strategi yang ia gunakan mencakup identifikasi kompetensi, pemantik kekinian, pelibatan siswa, dan refleksi akhir langkah yang sesuai dengan fase persiapan, eksplorasi, aplikasi, dan refleksi pada sintaks *Deep Learning* (Bab II sub D). Contoh keberhasilan yang ia berikan sangat jelas merepresentasikan *Meaningful Learning* (Bab II sub F):

“Dalam materi Fikih Muamalah (Ekonomi Syariah), siswa SMA tidak hanya menghafal definisi riba atau gharar, tetapi dihadapkan pada studi kasus nyata seperti pinjaman online (pinjol) atau skema paylater. Siswa menganalisis dampak sosial-ekonominya, yang mencerminkan pilar *Meaningful Learning*.”⁷¹

Sarannya menekankan pemanfaatan teknologi digital untuk proyek kreatif (podcast/video), yang selaras dengan strategi pemanfaatan teknologi pada Bab II sub B poin 4 dan *Joyful Learning* pada sub G.

Hasil kuesioner dari 11 siswa (kelas X–XII) memperkuat temuan dari guru dan observasi. Mayoritas siswa melaporkan peningkatan kesadaran (*Mindful*), kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari (*Meaningful*), serta rasa senang dan termotivasi (*Joyful*).

(SH) menyatakan:

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu SN (Kamis, 23 April 2026, Pukul 13.00 WITA)

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu SN (Kamis, 23 April 2026, Pukul 13.15 WITA)

“Ya, mengikuti pelajaran agama membuat saya menyadari betapa pentingnya pendidikan akhlak dan adab di dalam kelas yang sesuai dengan syariat Islam. Pembelajaran yang interaktif membuat saya senang dan termotivasi.”⁷²

(MAAF) memberikan contoh yang sangat kontekstual:

“Ketika materi PAI memasuki tema tentang cara menghindari perilaku tercela’, saya menyadari akan beberapa perilaku tercela yang saya miliki terutama iri. Setelah itu, saya menjalani kehidupan sehari hari dengan lebih ikhlas dan tenang.”⁷³

(NVR) menekankan manfaat disiplin ibadah:

“Menurut saya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah yang diterapkan disekolah sangat bermanfaat bagi kami para murid ketika nanti nya sudah tidak bersekolah lagi di SMA ”⁷⁴

(AKK) menyoroti metode refleksi:

“Guru PAI saya bisa menggunakan semua metode. Yang paling sering digunakan adalah metode refleksi. Saya sendiri merasa metode yang Guru saya pakai cukup relevan dengan mata pelajaran karena PAI sendiri juga mempelajari tentang cara memahami diri sendiri atau kecerdasan intrapersonal.”⁷⁵

(SM) dan (SA) secara konsisten menyebutkan diskusi dan contoh nyata sebagai faktor yang membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Tantangan yang muncul umumnya bersifat teknis (hafalan ayat, gangguan HP, atau

⁷² Kuesioner dengan SH (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

⁷³ Kuesioner dengan MAAF (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

⁷⁴ Kuesioner dengan NVR (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

⁷⁵ Kuesioner dengan AKK (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

tugas kelompok yang tidak seimbang), namun tidak mengurangi persepsi positif secara keseluruhan.

Temuan siswa ini secara empirik membuktikan efektivitas ketiga pilar *Deep learning* (Bab II sub E–G) serta model pembelajaran yang mendukung seperti PjBL, PBL, dan *Reflective Learning* (Bab II sub G poin 1).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kebijakan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Rantau telah dilaksanakan secara konsisten dengan kajian teori Bab II. Pemahaman guru dan persepsi siswa terhadap ketiga pilar (*Mindful, Meaningful, Joyful*) serta sintaks pembelajaran (persiapan-refleksi) selaras dengan landasan filosofis, empiris, dan strategi implementasi yang diuraikan pada Bab II. Contoh konkret yang diberikan guru dan siswa. mulai dari refleksi, studi kasus kontemporer, proyek kelompok, hingga pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa *Deep Learning* bukan hanya pendekatan teoritis, melainkan praktik yang mampu meningkatkan pemahaman, pengamalan nilai agama, dan budi pekerti siswa.

Peran guru sebagai fasilitator, kolaborator, dan pembangun budaya belajar terlihat dalam proses penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rantau. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, mengeksplorasi informasi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dalam proses implementasinya masih ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan keberagaman karakteristik peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan adanya beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk penguatan implementasi *Deep Learning*, seperti keterlibatan orang tua, peningkatan dukungan infrastruktur digital, serta pengembangan variasi metode pembelajaran interaktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI telah berjalan melalui berbagai praktik pembelajaran, namun masih membutuhkan pengembangan berkelanjutan agar dapat diterapkan secara lebih optimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rantau memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, bermakna, dan kontekstual. Namun, keberhasilan implementasi pendekatan ini tetap dipengaruhi oleh kesiapan guru, kondisi peserta didik, serta dukungan lingkungan belajar.

Kedua guru PAI menyadari bahwa *Deep learning* menuntut waktu yang lebih panjang karena fokus pada pendalaman materi, bukan sekadar penyelesaian kurikulum. Guru. (EYA) menyatakan secara eksplisit:

“Waktu nyaris lebih lama karena pembelajarannya tidak fokus menghabiskan materi namun lebih kepada pendalaman materi. Namun biasanya terjeda karena adanya agenda sekolah atau dari pihak luar semisal sosialisasi dari instansi. Lalu pencapaian pemahaman awal murid yang berbeda beda sehingga membutuhkan waktu untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada murid.”

Hambatan ini memperkuat temuan Bab II bahwa kurikulum yang dinamis dan berpusat pada peserta didik memerlukan fleksibilitas waktu yang sering kali bertabrakan dengan agenda eksternal sekolah. Guru (SN) menambahkan hambatan

praktis yang bersifat teknologis, “Kadang-kadang handphone yang diperintahkan untuk menyimak e-book atau untuk mencari bahan tugas kelompok malah digunakan untuk main game.” SN juga menyoroti pergeseran paradigma dari hafalan tekstual ke pemahaman “mengapa” dan relevansi kekinian, yang menuntut persiapan lebih matang dari guru. Kedua guru sepakat bahwa tanpa integrasi komitmen bersama antara sekolah dan orang tua, implementasi *Deep learning* tidak akan berjalan optimal. EYA menegaskan:

“Sarannya adalah adanya integrasi dan komitmen bersama antara pihak sekolah dan orangtua/wali murid. Karena tanpa adanya kesepahaman maka *Deep Learning* tidak akan berjalan dengan maksimal.”

Dari 11 responden siswa, mayoritas menyatakan tidak mengalami kesulitan berarti karena metode pembelajaran yang santai dan interaktif. Namun, beberapa hambatan spesifik masih muncul dan bersifat teknis serta personal. (MAAF) menyebutkan:

“Mungkin hanya ketika ada tugas menghafal potongan ayat Al Qur'an, saya cukup kesulitan menghafal nya, namun selebihnya tidak ada kesulitan yang berat.”⁷⁶

Senada dengan itu, (NVR) mengungkapkan:

“Tantangan yang saya hadapi ketika mengikuti pembelajaran PAI yakni terkadang materi hafalan yang diberikan oleh bapak ibu guru pengajar banyak sehingga saya kesulitan dalam menghafal atau mengerjakan materi tersebut”⁷⁷

⁷⁶ Kuesioner dengan MAAF (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

⁷⁷ Kuesioner dengan NVR (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

(AN) menambahkan kendala teknis saat menggunakan media digital. “Mungkin kesulitan sedikit saat disuruh merangkum suatu video di youtube karena terkadang ada suatu kata kata yang tidak terdengar jelas.”⁷⁸

(AKK) mengangkat isu kolaborasi dalam tugas kelompok:

“Tantangan atau kesulitan yang saya alami bersifat umum. Terlalu banyak tugas yang bersifat kelompok dan presentatif kadang bisa membuat jengkel jika dipasangkan dengan anggota yang tidak banyak bekerja dan membantu.”⁷⁹

(TER) menyebutkan hambatan internal diri:

“Tantangan atau kesulitan saya ketika mengikuti pembelajaran pai adalah diri saya sendiri seperti mengantuk yang berakibat tidak fokus dengan pembelajaran.”⁸⁰

Hambatan-hambatan siswa ini mencerminkan heterogenitas kemampuan awal dan orientasi hafalan yang masih kuat, sebagaimana telah diidentifikasi penulis pada bagian analisis kebijakan. Meski demikian, siswa secara keseluruhan tetap positif dan menyatakan bahwa manfaat *Deep Learning* (pemahaman yang lebih dalam, pengamalan nilai, dan suasana menyenangkan) jauh lebih dominan daripada tantangan yang mereka hadapi.

Tantangan yang ditemukan dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran PAI menunjukkan adanya beberapa faktor yang memengaruhi proses implementasinya. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, gangguan teknologi, keberagaman kemampuan peserta didik, serta

⁷⁸ Kuesioner dengan AN (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

⁷⁹ Kuesioner dengan AKK (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

⁸⁰ Kuesioner dengan TER (Siswa SMA Negeri 1 Rantau Kabupaten Tapin), Senin, 27 April 2026, pukul 08.30 WITA.

beban dalam pelaksanaan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam memerlukan penyesuaian dibandingkan dengan pola pembelajaran yang sebelumnya lebih menekankan pada penguasaan materi secara hafalan. Temuan ini sejalan dengan kajian teori mengenai pengembangan keterampilan tingkat tinggi dan ekosistem Pembelajaran Mendalam, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Rantau dilakukan melalui beberapa strategi pendukung, seperti penggunaan asesmen diagnostik untuk memahami kondisi awal peserta didik, pemanfaatan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran, serta penerapan variasi metode pembelajaran berupa refleksi, proyek, dan studi kasus. Strategi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan metode tertentu, tetapi merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hambatan dalam penerapan *Deep Learning* bukan menjadi penghalang utama, tetapi menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran PAI. Optimalisasi penerapan pendekatan ini membutuhkan dukungan berbagai komponen, seperti kesiapan lingkungan belajar, ketersediaan infrastruktur digital, serta keterlibatan peserta didik dan orang tua. Dengan dukungan tersebut, pendekatan *Deep Learning* memiliki peluang untuk memperkuat pembelajaran PAI yang berorientasi pada pemahaman nilai,

kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Analisis Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pendekatan *Deep Learning* dan Tantangan Implementasinya

Penulis menganalisis kebijakan *Deep Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di SMA Negeri 1 Rantau melalui wawancara kepada dua orang guru PAI yang menjadi subjek utama penelitian. Analisis ini dilakukan dari sudut pandang penulis sebagai peneliti lapangan yang telah melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan triangulasi data dengan dokumen kebijakan sekolah serta persepsi siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua guru telah memahami dan melaksanakan kebijakan *Deep learning* secara konsisten dengan landasan teori yang diuraikan pada Bab II, khususnya landasan kebijakan (sub A), strategi implementasi (sub B), peran guru dalam ekosistem pembelajaran mendalam (sub C), sintaks pembelajaran *Deep learning* (sub D), serta ketiga pilar utama *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (sub E, F, dan G).

Penulis menemukan bahwa Bapak EYA memiliki pemahaman kebijakan yang sangat kuat dan yuridis. Ia menyatakan:

“Saya memahaminya berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 1 tahun 2026 untuk kebijakan *deep learning* dan

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 mengenai capaian pembelajaran dalam hal ini pendidikan agama islam dan budi pekerti”.⁸¹

Pernyataan ini selaras dengan landasan empiris dan yuridis kebijakan *Deep learning* pada Bab II sub A.1, yang menekankan kesesuaian dengan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses. Bapak EYA juga menegaskan keselarasan penuh dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan:

“Iya sangat selaras karena di Permendikdasmen Nomor 1 tahun 2026 tersebut menjabarkan secara terperinci mengenai pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* terkhusus bagian dalam mengelola pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.”⁸²

Dalam praktiknya, Bapak EYA mengimplementasikan ketiga pilar *Deep Learning* secara terintegrasi. Untuk *Mindful Learning* (Bab II sub E), ia menggunakan refleksi awal dan refleksi akhir; untuk *Meaningful Learning* (Bab II sub F), ia mengaitkan materi dengan peristiwa aktual yang sedang hangat; sedangkan untuk *Joyful Learning* (Bab II sub G), ia memanfaatkan syair yang dinyanyikan bersama dan proyek kelompok yang melibatkan siswa terjun langsung ke lapangan (ke Polres, Kemenag, dll.). Ia menjelaskan:

“Biasanya saya mengaitkakan dengan peristiwa yang sedang hangat terjadi, lalu beberapa waktu dalam pembelajaran saya biasanya menggunakan refleksi awal dan refleksi akhir untuk murid. Adapun untuk bagian joyfulnya saya menggunakan syair yang dinyanyikan bersama sama untuk memberi semangat dan menyenangkan lalu terkadang saya membuat kelompok untuk

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Jum’at, 24 April 2026, Pukul 10.00 WITA)

⁸² Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Jum’at, 24 April 2026, Pukul 10.15 WITA)

murid terjun langsung ke lapangan terkait materi misal ke polres, kemenag, dan semacamnya.”⁸³

Desain sintaks pembelajaran yang diterapkan Bapak EYA (Bab II sub D) sangat sistematis: dimulai dengan asesmen diagnostik untuk memetakan potensi dan pengetahuan awal siswa, kemudian menggunakan *backward design* untuk menentukan hasil akhir yang diinginkan, dan merancang model pembelajaran (PjBL atau PBL) yang sesuai karakteristik kelas. Ia bahkan berkolaborasi dengan AI untuk efisiensi waktu dalam menyusun RPP dan modul ajar sesuai format Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026. Hal ini mencerminkan peran guru sebagai kolaborator dan fasilitator yang diuraikan pada Bab II sub C.

Ekspektasi Bapak EYA terhadap siswa setelah penerapan *Deep Learning* selaras dengan dimensi profil lulusan Bab II sub G:

“Ekspektasi saya adalah siswa dapat peka dengan sekitarnya dan dapat mengamalkan apa yang ada pada konsep materi yang di ajarkan kepada mereka.”⁸⁴

Tantangan yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan siswa:

“Waktu nyaris lebih lama karena pembelajarannya tidak fokus menghabiskan materi namun lebih kepada pendalaman materi. Namun biasanya terjeda karena adanya agenda sekolah atau dari pihak luar semisal sosialisasi dari instansi. Lalu pencapaian pemahaman awal murid yang berbeda beda sehingga membutuhkan waktu untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada murid.”⁸⁵

⁸³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Jum’at, 24 April 2026, Pukul 10.30 WITA)

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Jum’at, 24 April 2026, Pukul 10.42 WITA)

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Jum’at, 24 April 2026, Pukul 10.45 WITA)

Meskipun demikian, Bapak EYA menilai kebijakan ini cukup berhasil pada sebagian siswa dan memberikan contoh konkret:

“Cukup berhasil pada sebagian murid, contoh konkretnya adalah mereka mulai sadar akan pentingnya shalat saat disekolah walaupun ada yang tidak berjamaah atau shalat setelah kami berjamaah. kesadaran akan menjaga lingkungan mulai terbiasa.”⁸⁶

Penulis mencatat bahwa Ibu SN memahami Deep learning sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan filosofis pada Bab II sub A. Ia menyatakan:

“*Deep Learning* lebih memfokuskan kepada siswa yang lebih aktif, bukan semata-mata informasi belajar yg didapat dari guru saja namun siswa-siswa yg berada di dalam kelas tersebut diajak berperan aktif untuk mmberikan informasi maupun ilmu yang di dapat disekitar kita untuk dijadikan bahan ajar.”⁸⁷

Strategi yang diterapkan Ibu SN mencakup identifikasi kompetensi inti, penggunaan pemantik kekinian, pelibatan siswa secara aktif, dan refleksi di akhir pembelajaran. Langkah yang selaras dengan fase persiapan, eksplorasi, aplikasi, dan refleksi pada sintaks *Deep learning* (Bab II sub D). Ia juga menghubungkan pendekatan ini dengan kondisi emosional siswa, sehingga pembelajaran tetap *meaningful* meskipun siswa lelah.

Ekspektasi Ibu SN adalah siswa dapat memahami inti pembelajaran melalui pengalaman pribadi mereka sendiri:

“Siswa dapat lebih mudah memahami inti pembelajaran karna dijabarkan dengan pengalaman dari mereka masing-masing ataupun dari cerita orang

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Bapak EYA (Jum’at, 24 April 2026, Pukul 10.50 WITA)

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu SN (Senin, 27 April 2026, Pukul 10.00 WITA)

terdekat mereka, untuk masing-masing mengambil kesimpulan baik buruknya”.⁸⁸

Tantangan yang disebutkan lebih bersifat teknis dan perilaku:

“Kadang-kadang handphone yang diperintahkan untuk menyimak e-book atau untuk mencari bahan tugas kelompok malah digunakan untuk main game.”⁸⁹

Namun, Ibu SN memberikan contoh keberhasilan yang sangat kuat merepresentasikan *Meaningful Learning* (Bab II sub F):

“Dalam materi Fikih Muamalah (Ekonomi Syariah), siswa SMA Negeri 1 Rantau tidak hanya menghafal definisi riba atau gharar, tetapi dihadapkan pada studi kasus nyata seperti pinjaman online (pinjol) atau skema paylater. Siswa menganalisis dampak sosial-ekonominya, yang mencerminkan pilar *Meaningful Learning*.”⁹⁰

Saran yang ia berikan juga selaras dengan strategi pemanfaatan teknologi pada Bab II sub B poin 4 dan *joyful learning* (sub G): memanfaatkan laboratorium komputer untuk membuat karya nyata seperti podcast atau video pendek tentang Moderasi Beragama di Tapin.

Dari sudut pandang penulis, kedua guru PAI telah menjalankan peran mereka sebagai aktivator, pembangun budaya belajar, dan kolaborator (Bab II sub C) dengan baik. Implementasi mereka tidak hanya memenuhi ekspektasi penelitian (fokus penelitian poin 2 pada Bab I), tetapi juga membuktikan bahwa *Deep Learning* dapat diwujudkan secara kontekstual di lingkungan SMA Negeri 1 Rantau. Meskipun tantangan waktu, heterogenitas siswa, gangguan teknologi, dan keterbatasan komitmen orang tua masih menjadi hambatan (sebagaimana diuraikan

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu NS (Senin, 27 April 2026, Pukul 10.15 WITA)

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu NS (Senin, 27 April 2026, Pukul 10.20 WITA)

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI Ibu NS (Senin, 27 April 2026, Pukul 10.30 WITA)

lebih lanjut pada sub bab berikutnya), kedua guru telah menunjukkan komitmen tinggi dan kreativitas dalam mengatasi kendala tersebut. Hal ini menjadikan praktik mereka sebagai model implementasi kebijakan *Deep Learning* yang selaras dengan teori Bab II sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai agama serta budi pekerti siswa.